



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4107 - 4116

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Media Buku Cerita Bergambar di Sekolah Dasar

Sapri<sup>1✉</sup>, Asnira Muhaini<sup>2</sup>, Zunidar<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [sapri@uinsu.ac.id](mailto:sapri@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [asnira258muhaini@gmail.com](mailto:asnira258muhaini@gmail.com)<sup>2</sup>, [szunidar@gmail.com](mailto:szunidar@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### Abstrak

Literasi adalah kemampuan seseorang untuk menyusun dan memahami informasi dalam proses belajar dan teknik menulis. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh yang dapat membuat sekolah sebagai organisasi pendidikan yang menciptakan warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Kegiatan literasi di SDS Islam Harapan Bangsa Medan dilaksanakan dengan menggunakan media buku cerita bergambar, diharapkan dengan adanya media tersebut dapat meningkatkan keinginan siswa untuk membaca. Peran kepala sekolah, guru beserta staff sekolah lainnya diperlukan untuk menyukseskan kegiatan ini. Adapun tujuan dari artikel ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan GLS dengan media buku cerita bergambar, tujuan dilaksanakannya serta mengetahui faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan GLS dengan media buku cerita bergambar di SDS Islam Harapan Bangsa Medan.

**Kata Kunci:** Gerakan Literasi Sekolah (GLS), media, buku cerita bergambar

### Abstract

Literacy is a person's ability to organize and understand the information in the learning process and writing techniques. GLS is a comprehensive effort that can make schools an educational organization that creates lifelong literate citizens through public involvement. Literacy activities at SDS Islam Harapan Bangsa Medan are carried out using picture storybooks as media, it is hoped that this media can increase students' desire to read. The role of school principals, teachers, and other school staff is needed to make this activity a success. The purpose of this article is to find out the implementation of the GLS with picture storybook media, the purpose of its implementation, and to find out the supporting and inhibiting factors for the implementation of the GLS with picture storybook media at the Harapan Bangsa Islamic Elementary School in Medan.

**Keywords:** School Literacy Movement (GLS), media, picture story books

---

Copyright (c) 2022 Sapri, Asnira Muhaini, Zunidar

✉ Corresponding author :

Email : [sapri@uinsu.ac.id](mailto:sapri@uinsu.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2495>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Indikator lain sebuah negara yang bisa dikatakan negara maju adalah jenjang pendidikannya (Amaliah 2016). Karena Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas bisa diperoleh dari tingkat pendidikan yang tinggi (Riniwati 2016). Sehingga sumber daya manusia ini dapat memajukan suatu negara dalam berbagai bidang sehingga mampu bersaing terhadap negara-negara yang lainnya di dunia (Hanggraeni 2012). Saat ini, ada tiga survey internasional populer yang menentukan tingkat pendidikan sebuah negara: PIRLS (Progress in International Literary Studies) (Miharja 2016), TIMMS (Trends in International Mathematical and Scientific Research), serta PISA (Programme for International Student Assessment) (Sadiran 2015). PIRLS menguji pemahaman siswa SD saat mereka menerima berbagai bahan bacaan dan mereka berpartisipasi dalam proses membaca. TIMMS menguji prestasi siswa dalam matematika dan sains, sedangkan PISA menguji literasi, literasi matematika, dan literasi sains (Kenedi 2018).

Keahlian membaca dapat dikatakan sebagai salah satu aktivitas terpenting pada kehidupan makhluk. Kemampuan ini wajib dimiliki sejak usia muda. Namun, masih terdapat masyarakat Indonesia yang memiliki keahlian membaca yang buruk (Wahidin 2012). Disebabkan karena warga Indonesia lebih menyukai kegiatan berbicara atau lisan dibandingkan membaca. Berbeda dengan negara maju, pada negara maju membaca benar-benar merupakan kegiatan sehari-hari, bahkan bagi pelajar, pekerja atau anggota masyarakat lainnya.

Pada saat ini keinginan membaca masyarakat sangat rendah (Rahayu and Widiastuti 2018). Hampir semuanya bisa dilihat secara gratis, sehingga mengurangi minat baca masyarakat. Misalnya, ketika buku dongeng diangkat menjadi film layar lebar. Kebanyakan remaja lebih suka menonton film daripada membaca ceritanya. Hal ini dikarenakan hanya butuh 1,5-2 jam untuk menontonnya sehingga mereka dapat memahami cerita, daripada membaca cerita selama beberapa hari. Namun, terdapat hal-hal yang belum bisa dijelaskan dengan mudah dengan belajar pengetahuan. Anda tidak dapat memahaminya hanya dengan melihatnya, tetapi Anda harus membacanya secara teratur dan mempraktikkannya untuk memahami apa yang telah Anda baca. Pemerintah berupaya untuk meningkatkan keinginan membaca dan literasi dengan menggalakkan agenda Gerakan Literasi Sekolah (SLM). Program ini ditujukan bagi rakyat sekolah mulai dari SD hingga SMA. Program ini membantu siswa mengakses informasi, memilihnya, dan menggunakannya dengan benar dalam menjalani hidup.

Secara umum, literasi adalah kemampuan seseorang untuk menyusun dan memahami informasi dalam proses belajar dan teknik menulis (A. Hasibuan and Prastowo 2019). Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berkembang sesuai dengan tuntutan situasi zaman. Dahulu literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah literasi mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Sekarang literasi memiliki banyak variasi, seperti dengan literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah dan lain sebagainya (Palupi et al. 2020). Upaya meningkatkan keahlian literasi anak merupakan kegiatan yang wajib untuk dilaksanakan (Kharizmi 2021). Salah satu cara strategis yang dilaksanakan Kemendikbud adalah menggalakkan suatu program yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyebutkan bahwa GLS ialah sebuah perjuangan serta aktivitas yang partisipatif, yang mengikutsertakan seluruh warga sekolah, akademisi, penerbit, media massa, warga (tokoh masyarakat yang mampu merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), serta pemangku kepentingan yang berada di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (nugrahini, n.d.).

Kegiatan GLS dapat ditempuh dengan cara pemberian pembiasaan membaca pada siswa (Oktaviani and Agustinah 2021). Pembiasaan dapat dilaksanakan dengan cara menerapkan kegiatan 15 menit membaca (pendidik membacakan buku serta siswa membaca dalam hati, yang disamakan dengan konteks atau target sekolah). Setelah pembiasaan membaca terbentuk, hal selanjutnya ialah akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan sesuai kurikulum 2013). GLS semoga mampu

menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan serta rakyat bersama-sama mempunyai, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan (Komalasari 2018).

Menurut (Septiary and Sidabutar 2020) terdapat beberapa faktor pendukung program Gerakan Literasi Sekolah, ialah:

1. Tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung, misalnya perpustakaan, pojok baca, laboratorium komputer, proyektor di setiap kelas, lingkungan yang literat (dinding karya, papan prestasi, poster, kalimat positif di sekitar sekolah dan pemajangan penghargaan/piala prestasi yang diperoleh siswa) sehingga bisa dipergunakan sebagai alat untuk meningkatkan pelaksanaan GLS.
2. Terdapat alokasi dana pada saat pelaksanaan GLS yang mendukung.
3. Terciptanya kolaborasi yang baik dengan beberapa organisasi seperti Dinas Pendidikan, Perpustakaan keliling daerah, Ikhwan wali murid, dan komite sekolah.
4. Terdapat sumbangan yang diberikan oleh komite sekolah maupun wali siswa berupa buku-buku bacaan.
5. Penggunaan media yang selalu dikembangkan dalam pelaksanaan GLS.
6. Adanya group antara sekolah dengan wali murid yang dapat menjadi panhubung antara keduanya.

Kegiatan GLS juga tidak terlepas dari faktor penghambat atau kendala, yaitu sebagai berikut:

1. Masih ada orangtua siswa yang masih keberatan membeli buku bacaan. Namun setelah diberi pemahaman oleh sekolah mengenai manfaat membeli buku yang berkaitan dengan kegiatan GLS, akhirnya orangtua siswa dapat mengerti.
2. Masih ada siswa yang hingga tiga minggu bahkan lebih belum sempat membaca buku.
3. Saat meringkas buku, masih terdapat siswa yang mengcopy paste hasil ringkasan temannya yang lain.
4. Kegiatan literasi baru maksimal di beberapa kelas penulis, akan tetapi setelah memperlihatkan hasil yang efektif, guru-guru kelas lainnya ikut serta melaksanakannya sehingga pada akhirnya semua pihak mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut
5. Keadaan anak yang mudah merasa jenuh dan perhatian yang sering berubah-ubah sehingga mengharuskan guru mencari cara untuk mengatasi hal tersebut (Septiary and Sidabutar 2020)

Ada beberapa cara untuk mengajarkan siswa membaca dan menulis, diantaranya yaitu dengan melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Dafit and Ramadan 2020). Agar membuat keinginan membaca anak semakin tinggi, kegiatan ini harus didukung agar berhasil melaksanakan aktivitas literasi. Hal ini bisa didapatkan dengan penggunaan media visual, misalnya dengan buku bergambar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitifnya.

Sumiharsono and Hasanah (2017) mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadinya verbalisme. Media pembelajaran merupakan alat bantu pendengaran dan penglihatan (audio visual aid) bagi peserta didik dalam rangka memperoleh pengalaman belajar secara signifikan (A. T. Hasibuan and Rahmawati 2022).

Media visual ialah media yang informasinya disampaikan dalam bentuk gambar (secara visual) tanpa adanya suara (Budiman 2016). Media visual memiliki banyak jenis, seperti modul, poster, buku, gambar, grafik, bagan, dan lain sebagainya (Aghni 2018). Media visual sangat memiliki potensi dan banyak manfaat pada saat mewujudkan gambaran abstrak menjadi nyata (Pakpahan et al. 2020).

Buku cerita bergambar merupakan buku yang sangat lazim di lingkungan anak-anak. Selain itu, buku adalah media yang bagus untuk diberikan kepada anak pada saat anak belajar untuk membaca (Azkia and Rohman 2020). Buku cerita bergambar ialah kumpulan cerita yang dilengkapi gambar-gambar sebagai pendukung buku tersebut. Sehingga dengan adanya buku ini diharapkan anak akan lebih mudah memahami informasi (A. T. Hasibuan and Rahmawati 2019) yang ditemukannya dari buku serta mendeskripsikan cerita yang akan ia sampaikan (Guslinda and Kurnia 2018)

Begitu juga halnya di SDS Islam Harapan Bangsa yang berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan minat baca siswa dengan cara melaksanakan gerakan literasi sekolah dengan media buku cerita bergambar. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat dan motivasi siswa untuk gemar membaca. Kegiatan ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2017. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh masyarakat yang ada di sekolah (kepala sekolah, guru, staff sekolah, dan peserta didik).

Di dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mencari tahu bagaimana melaksanakan gerakan literasi sekolah dengan media buku cerita bergambar di SDS Islam Harapan Bangsa Medan, tujuan dilaksanakannya kegiatan ini, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar di SDS Islam Harapan Bangsa Medan.

## **METODE**

Data yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu diperoleh peneliti secara langsung dari kepala sekolah, wali kelas I-VI dan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang dapat menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang sudah ada (Rohman 2021).

Menurut Rukin (2019) penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan lebih menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian (A. T. Hasibuan and Rahmawati 2019).

Sedangkan jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah studi kasus, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan dan mencoba mendeskripsikan (Assingily and Rohman 2019) bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah dengan menggunakan media buku cerita bergambar di SDS Islam Harapan Bangsa, Medan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode Triangulasi. Kemudian data diperoleh dari lapangan cukup banyak, sehingga haruslah dicatat dengan teliti dan rinci. Pada Penyajian data diberikan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori, pola dan lain sebagainya sehingga pembaca dengan mudah memahaminya. merupakan proses menyajikan data setelah dilakukan reduksi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, penulis dapat menguraikan bahwa di SDS Islam Harapan Bangsa Medan kegiatan literasi sudah dilakukan sejak tahun 2017. Kegiatan gerakan literasi di SDS Islam Harapan Bangsa pada mulanya dilaksanakan karena adanya perintah pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dari Dinas Pendidikan Medan. Sosialisasinya pada saat itu dilaksanakan secara bergilir dan memiliki jadwal untuk masing-masing sekolahnya oleh Dinas Pendidikan Kota Medan. Penerapan pelaksanaan kegiatan literasi dilakukan di berbagai sekolah tak terkecuali SDS Islam Harapan Bangsa Medan yang ikut serta menjalankan kegiatan tersebut. Kegiatan literasi dilaksanakan sejak tahun 2017 hingga saat ini tetap dilaksanakan.

Kegiatan literasi dirasa sangat penting untuk dilaksanakan di SDS Islam Harapan Bangsa Medan, karena literasi memiliki pengaruh positif bagi peserta didik, terlebih lagi ketika literasi sudah dijadikan sebagai budaya yang di sekolah. Hal ini sesuai dengan pertanyaan yang dilontarkan peneliti terhadap guru SDS Islam Harapan Bangsa Medan, yaitu:

“Literasi merupakan sebuah kebiasaan membaca yang harus dijaga agar tujuan dari setiap program literasi dapat tercapai dengan baik. Literasi bukan merupakan sebuah kegiatan membaca saja, namun membaca juga merupakan sebuah kegiatan menulis, berbicara hingga berpikir kritis”.

## **Penerapan Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dengan Media Buku Cerita Bergambar di SDS Islam Harapan Bangsa Medan**

Kegiatan literasi dengan media buku cerita bergambar dilaksanakan secara rutin sebelum memulai pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas selama 10-15 menit. Selain itu pelaksanaan literasi juga sesekali dilaksanakan di luar kelas, yang dilaksanakan secara bersama-sama mulai dari kelas I-VI. Namun pada saat Covid-19 gerakan literasi di luar sekolah tidak dilaksanakan lagi, karena literasi juga dilakukan di perpustakaan khusus mata pelajaran bahasa Indonesia dengan tema tertentu, dilaksanakan selama 1 jam pelajaran yaitu 40 menit. Hal tersebut juga disebutkan oleh kepala sekolah, wali kelas, dan peserta didik, yaitu:

“Gerakan Literasi Sekolah dengan Media Buku Cerita Bergambar dilaksanakan di dalam kelas, di luar kelas dan perpustakaan”

Sebelum memulai pelaksanaan gerakan literasi sebelum memulai pembelajaran, anak-anak biasanya diajak untuk berdo'a bersama. Sebagian kelas ada juga yang menyanyikan lagu wajib, membaca surat-surat pendek, dan guru juga sering bertanya mengenai pemahaman siswa terhadap pelajaran yang telah lalu. Hal ini didapat dari wawancara peneliti dengan peserta didik, pada hari senin, tanggal 17 Januari 2022 di ruang kelas, yaitu:

Peneliti: “Sebelum membaca buku, apa kegiatan yang Ananda kalian lakukan sebelum pembelajaran?”

Siswa kelas IV: “Sebelum mulai membaca, kami diminta untuk berdo'a dan menyanyikan lagu wajib”

Siswa kelas V: “Biasanya guru menanyakan pemahaman materi pelajaran yang telah lalu”

Siswa kelas VI: “Kami diajak untuk berdo'a bersama, lalu membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an”

Peserta didik bebas memilih buku apa saja yang ingin mereka baca, kegiatan literasi ini lebih difokuskan membaca buku-buku cerita yang memiliki gambar. Karena menurut kepala sekolah, guru beserta staff lainnya ketika anak-anak diberikan buku yang memiliki gambar maka mereka pasti akan lebih tertarik untuk membacanya, daripada buku pelajaran yang kesannya monoton. Untuk menyesuaikan jenis buku yang digemari anak didik dapat dilakukan dengan cara pihak sekolah memberikan dan menunjukkan daftar judul buku, lalu pihak sekolah menunjukkan jumlah buku pada masing-masing judul.

Terkadang dalam pelaksanaan GLS siswa diarahkan oleh wali kelas untuk membawa buku cerita ataupun yang lainnya sehingga buku tersebut dapat dibaca secara bergantian ketika pelaksanaan GLS berlangsung. Hal ini disampaikan oleh guru kelas, tanggal 17 Januari 2022 di ruang guru, yaitu: “Kami sebagai guru kelas juga meminta peserta didik membawa buku cerita yang memiliki gambar dari rumahnya masing-masing”.

Kepala sekolah, guru-guru dan staff sekolah ikut serta dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Kepala sekolah bertugas untuk mengawasi pelaksanaan GLS. Guru membantu untuk membagikan buku yang sesuai dengan pilihan murid. Guru membimbing dan membantu anak yang memiliki kesulitan dalam memahami bacaan.

Siswa terkadang membaca sendiri buku yang diambil namun terkadang juga dibacakan oleh gurunya. Pelaksanaan GLS dilaksanakan dengan cara siswa membaca nyaring serta membaca dalam hati sesuai dengan yang diarahkan guru. Sebagian siswa membaca buku yang sudah diambil sampai habis, akan tetapi masih banyak juga siswa yang membacanya sebagian saja. Pelaksanaan GLS masih belum dapat dikatakan berjalan dengan lancar, hanya sebagian peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan literasi dan sebagian lagi masih pasif. Hal ini disampaikan juga oleh guru, tanggal 17 Januari 2022 yaitu:

“Sebagian siswa membaca buku yang sudah diambil sampai habis, baru mengganti dengan buku yang baru. Akan tetapi banyak juga siswa yang membaca buku sebagian saja, lalu menggantinya dengan buku yang baru lagi. Sebagian peserta didik masih pasif mengikuti kegiatan ini, dan sebagian juga sudah ada yang aktif dalam pelaksanaan GLS”.

Seharusnya buku yang sudah dibaca oleh siswa ditulis ke dalam jurnal yang sudah disediakan oleh guru. Akan tetapi, di SDS Islam Harapan Bangsa Medan belum melakukan hal tersebut. Jurnal untuk menulis judul buku yang sudah dibaca belum disediakan oleh pihak sekolah.

Selain itu, sebenarnya pihak sekolah belum sepenuhnya siap untuk menjalankan kegiatan literasi, akan tetapi kepala sekolah, guru beserta staf sekolah selalu optimis untuk menjalankan literasi ini. Perihal ini disampaikan oleh kepala sekolah, tanggal 17 Januari 2022 di Kantor Kepala SDS Islam Harapan Bangsa, sebagai berikut:

“Sebenarnya sekolah belum sepenuhnya siap untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah dikarenakan sarana maupun prasarana yang berkaitan dengan GLS kurang memadai, akan tetapi sekolah tetap berupaya untuk melaksanakan GLS”.

Untuk menciptakan budaya literasi di SDS Islam Harapan Bangsa Medan terdapat poster ajakan untuk gemar membaca di lingkungan sekolah yaitu di perpustakaan sekolah. Diharapkan dengan adanya poster tersebut akan menumbuhkan semangat anak untuk membaca, sehingga kegiatan membaca bisa menjadi hobby anak-anak.

Kegiatan literasi dengan media buku cerita bergambar juga melibatkan orang tua murid dan respon dari orang tua murid sangat positif sekali dengan adanya kegiatan ini. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dan guru kelas, yaitu:

Peneliti: “Adakah kegiatan literasi sekolah melibatkan wali murid? Dan bagaimana orang tua/wali murid menanggapi adanya GLS dengan media buku cerita bergambar?”

Kepala sekolah: “Pelaksanaan GLS juga ada melibatkan orang tua murid, dimana ada himbauan dari wali kelas kepada wali murid untuk mengawasi anak agar rajin membaca di rumah dengan panduan buku yang ditentukan oleh wali kelas masing-masing.

Wali kelas: “Orang tua sangat antusias ketika mendengar adanya pelaksanaan literasi di sekolah, karena orang tua beranggapan bahwa dengan adanya kegiatan ini dapat menumbuhkan gemar membaca di dalam hati anak”

### **Tujuan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dengan Media Buku Cerita Bergambar di SDS Islam Harapan Bangsa Medan**

Pelaksanaan literasi juga harus dilakukan dengan hal yang menarik sehingga dapat membuat anak gemar untuk membaca. Di SDS Islam Harapan Bangsa Medan pelaksanaan GLS lebih difokuskan membaca buku cerita yang memiliki gambar, karena sekolah beranggapan bahwa anak-anak lebih menyukai buku cerita daripada buku pelajaran yang kesannya monoton.

Dengan adanya pelaksanaan GLS dengan media buku cerita bergambar sekolah memiliki harapan untuk mampu membuat kemampuan membaca anak semakin tinggi, merangsang anak untuk semakin gemar membaca serta dapat menumbuhkan di pikiran anak bahwa dengan membaca mereka akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak. Hal ini disampaikan oleh Drs. Uju Gultom (kepala sekolah), tanggal 17 Januari 2022 di Kantor Kepala SDS Islam Harapan Bangsa Medan yaitu sebagai berikut:

“Pertama, untuk meningkatkan kemampuan membaca. Kedua, merangsang anak untuk semakin gemar membaca. Ketiga, untuk memberikan pencerahan kepada semua murid bahwa dengan membaca banyak mendapatkan pengetahuan”

Guru kelas juga mengatakan tujuan diadakannya GLS dengan media buku cerita bergambar, yaitu:

Wali kelas I: “Dengan adanya gerakan literasi sekolah dengan media buku cerita bergambar anak-anak lebih gemar membaca, sehingga pengetahuan anak lebih berkembang lagi baik pengetahuan mengenai pembelajaran di sekolah maupun pelajaran hidup sehari-hari”

Wali kelas II: “Tujuan dilaksanakannya GLS dengan media buku cerita bergambar yaitu meningkatkan kemauan membaca anak sehingga kemampuan baca mereka juga dapat lebih bagus”

Wali kelas III:” Agar anak-anak itu pengetahuannya berkembang. Dengan adanya literasi anak-anak menjadi tidak jenuh dan lebih santai dalam mengemukakan pendapatnya”

Wali kelas IV: “Tentunya untuk menumbuhkan semangat atau minat baca di dalam hati peserta didik, sehingga keberadaan media buku cerita bergambar ini tentunya akan membuat anak lebih gemar membaca”

Wali kelas V: “Untuk menumbuhkan jiwa semangat membaca dan menggali pengetahuan di dalam benak peserta didik”

Wali kelas VI: “Supaya peserta didik memahami dan mempunyai informasi wawasan tentang dunia pendidikan maupun dunia yang ada di sekitar mereka”

Setelah mengikuti pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar siswa mengakui lebih mudah untuk menuliskan ide serta merasa lebih mudah untuk berkomunikasi. Hal ini di dapat disampaikan oleh peserta didik, yaitu:

Peneliti: “Apakah Ananda merasa lebih mudah menuliskan ide dan mudah dalam berkomunikasi setelah adanya gerakan literasi sekolah?”

Peserta didik: “Iya, karena dengan adanya literasi dengan media buku cerita bergambar lebih meningkatkan pengetahuan saya. Selain itu, dengan seringnya saya membaca maka kemampuan komunikasi juga meningkat”.

Dengan adanya pelaksanaan GLS dengan media buku cerita bergambar sekolah berharap dapat menumbuhkan semangat dan keinginan membaca di dalam hati peserta didik, sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan dan meningkatkan wawasan siswa, serta merupakan cara yang bisa dilakukan untuk membentuk karakter siswa.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dengan Media Buku Cerita Bergambar di SDS Islam Harapan Bangsa Medan**

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar di SDS Islam Harapan Bangsa Medan tentunya memiliki faktor pendukung atau penghambat pelaksanaan program tersebut. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat budaya literasi di SDS Islam Harapan Bangsa Medan, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Faktor Pendukung**

Salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan GLS ialah dukungan yang diberikan oleh orang tua. Orang tua diminta untuk terus mengawasi dan membantu anak dalam meningkatkan kemampuan membacanya di rumah. Selain itu, ketika anak-anak diminta untuk membawa buku bacaan dari rumah, maka orang tua berusaha untuk menyediakan buku cerita tersebut untuk dibawa anaknya ke sekolah, sehingga hal tersebut sangat membantu berjalannya pelaksanaan literasi dengan baik dan sukses.

Kepala sekolah juga mengatakan bahwa kemampuan guru juga merupakan faktor pendukung pelaksanaan GLS, ketika gurunya mampu membawa situasi belajar yang menyenangkan maka kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan lancar. Beliau mengatakan bahwa: “Kemampuan guru dalam memberikan metode-metode membaca yang membuat anak gemar untuk membaca”.

Selain dari guru kelas, dukungan dari kepala sekolah dan antusias yang ditunjukkan oleh peserta didik untuk mengikuti kegiatan literasi merupakan faktor yang mendukung berjalannya program GLS, guru kelas pada tanggal 17 Januari 2022 di ruang guru, mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya yaitu berasal dari kepala sekolah sendiri yang memberikan motivasi kepada guru untuk melaksanakan GLS sehingga guru juga semakin giat untuk mencari metode yang cocok untuk melaksanakan GLS. Selain itu, antusias yang dilihatkan oleh peserta didik juga dapat mendukung kegiatan ini”.

Selain itu, di depan perpustakaan terdapat poster ajakan untuk membaca, sehingga dengan melihat hal tersebut dapat membuat minat anak untuk membaca semakin meningkat. Adanya sudut baca di setiap kelas merupakan sebuah kegiatan yang bisa dilakukan kepala sekolah dan guru dalam memfasilitasi peserta didik

untuk gemar membaca. Peserta didik dengan mudah untuk mencari buku yang mereka inginkan di sudut baca maupun di perpustakaan sekolah. Buku yang ada di sudut baca diganti minimal 2 kali dalam satu bulan, yang diganti oleh guru maupun peserta didik dengan arahan wali kelasnya masing-masing. Sekolah pada saat ini selalu berupaya untuk menyediakan buku cerita yang diinginkan atau diminati oleh peserta didik yang diletakkan di sudut baca atau di perpustakaan, agar minat baca peserta didik dapat meningkat daripada sebelumnya.

## 2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung pelaksanaan GLS dengan media buku cerita bergambar di SDS Islam Harapan Bangsa Medan, ternyata terdapat faktor yang menjadi kendala pengimplementasian GLS di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, Drs. Uju Gultom (kepala sekolah), tanggal 17 Januari 2022 di Kantor Kepala SDS Islam Harapan Bangsa, beliau mengatakan bahwa kurangnya koleksi-koleksi buku, waktu dan tempat yang nyaman untuk siswa membaca buku.

“Kurangnya buku-buku non-pelajaran yang masih sedikit, fasilitas perpustakaan yang kurang memadai, lokasi tempat membaca idealnya harus nyaman namun kemampuan sekolah masih hanya sebatas penyediaan tempat yang belum bisa dikatakan nyaman, dan waktu yang masih sangat terbatas dikarenakan dibatasi dengan adanya jam-jam pelajaran lain yang telah ditentukan”.

Pernyataan yang diberikan oleh kepala sekolah sama halnya dengan pernyataan guru kelas yang ikut serta menyampaikan pendapatnya mengenai faktor penghambat GLS dengan media buku cerita bergambar, yaitu:

“Kurang tersedianya buku-buku non pelajaran di sekolah ini, selain itu tempat yang kurang nyaman juga menjadi faktor penghambat pelaksanaan GLS, serta waktu yang kurang memadai”.

SDS Islam Harapan Bangsa Medan sudah memiliki perpustakaan, akan tetapi perpustakaan belum berfungsi sebagaimana seharusnya. Hal ini disampaikan oleh guru kelas, pada tanggal 17 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa:

“Sejauh ini perpustakaan belum berfungsi seperti yang diharapkan, karena kurangnya koleksi buku-buku non-pelajaran yang dibutuhkan peserta didik di perpustakaan ini. Serta perpustakaan yang belum dapat dikatakan sebagai perpustakaan yang bagus sesuai dengan standart bagaimana seharusnya perpustakaan”

Setiap siswa bebas untuk masuk ke perpustakaan diluar kegiatan bergilir berkunjung yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. biasanya peserta didik ke perpustakaan pada saat jam istirahat atau ketika ada waktu mereka yang kosong. Hal ini disampaikan oleh peserta didik, pada tanggal 17 Januari 2022 di ruang kelas, yang mengatakan:

“Biasanya saya mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku yang saya sukai ketika jam istirahat, karena memang tidak ada batasan waktu untuk peserta didik masuk ke perpustakaan, di luar jam pelajaran”.

Dalam waktu satu minggu siswa biasanya berkunjung ke perpustakaan sebanyak 2-4 kali di luar kegiatan wajib mereka untuk mendatangi perpustakaan. Sehingga, perpustakaan diharapkan bisa lebih berkembang lagi yang dilengkapi dengan fasilitas yang bagus serta koleksi buku yang lebih banyak lagi, sehingga peserta didik dapat lebih sering mengunjungi perpustakaan.

Selain itu faktor penghambatnya berasal dari siswanya sendiri, karena pemahaman dan kemampuan anak itu berbeda-beda, ketika anak tidak paham maka guru harus mendekatkan diri untuk lebih mengajarnya

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan perihal pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar di SDS Islam Harapan Bangsa Medan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Tahap penerapan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar di SDS Islam Harapan Bangsa. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDS Islam Harapan Bangsa Medan telah diterapkan dengan kegiatan membaca dengan media buku cerita bergambar di setiap kelas pada awal

pembelajaran selama 10-15 menit. Sebelum melaksanakan GLS siswa terlebih dahulu diajak membaca do'a, baca ayat-ayat pendek, menyanyikan lagu wajib nasional atau guru bertanya mengenai pemahaman siswa tentang materi yang telah lalu.

2. Tujuan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar di SDS Islam Harapan Bangsa Medan . Tujuan pelaksanaan kegiatan ini yaitu dapat menumbuhkan semangat dan minat baca di dalam hati peserta didik, sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan dan membuat wawasan siswa semakin meningkat, dan merupakan cara yang bisa diterapkan untuk membentuk karakter anak.
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar di SDS Islam Harapan Bangsa Medan. Dukungan dari wali murid pada pelaksanaan GLS dengan media buku cerita bergambar merupakan faktor yang mendukung pelaksanaan GLS. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dalam pengimplementasian GLS dengan media buku cerita bergambar. Kemampuan guru dalam memberikan metode-metode yang dapat meningkatkan keinginan siswa untuk membaca, serta adanya sudut baca di setiap kelasnya yang membuat pelaksanaan GLS dapat terlaksana dengan baik.

Selain faktor pendukung pelaksanaan GLS dengan media buku cerita bergambar, terdapat beberapa faktor penghambat pelaksanaan GLS, yaitu keterbatasan waktu yang dikarenakan dibatasi dengan adanya jam-jam pelajaran lain yang telah ditentukan. Kurangnya koleksi buku-buku non-pelajaran, tempat yang kurang nyaman, serta siswa yang kurang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk mengikuti kegiatan GLS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aghni, Rizqi Ilyasa. 2018. "Fungsi Dan Jenis Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Akuntansi." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 16 (1): 98–107.
- Amaliah, Dini. 2016. "Pengaruh Partisipasi Pendidikan Terhadap Persentase Penduduk Miskin." *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2 (3).
- Assingkily, Muhammad Shaleh, And Nur Rohman. 2019. "Edupreneurship Dalam Pendidikan Dasar Islam." *Jip (Jurnal Ilmiah Pgmi)* 5 (2): 111–30. <https://doi.org/10.19109/Jip.V5i2.3721>.
- Azkie, Nura, And Nur Rohman. 2020. "Analisis Metode Montessori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah Sd/Mi." *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar* 4 (1): 1–14. <https://doi.org/10.29240/Jpd.V4i1.1411>.
- Budiman, Haris. 2016. "Penggunaan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 171–82.
- Dafit, Febrina, And Zaka Hadikusuma Ramadan. 2020. "Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4 (4): 1429–37.
- Guslinda, S. Pd, And Rita Kurnia. 2018. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakad Media Publishing.
- Hanggraeni, Dewi. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Universitas Indonesia Publishing.
- Hasibuan, Ahmad, And Andi Prastowo. 2019. "Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sd/Mi." *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 10 (June). <https://doi.org/10.31942/Mgs.V10i1.2714>.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi, And Ely Rahmawati. 2022. "Pendidikan Islam Informal Dan Peran Sumber Daya Manusia Dalam Perkembangan Masyarakat: Studi Evaluasi Teoretis." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 15 (1): 24–37. <https://doi.org/10.36835/Tarbiyatuna.V15i1.1182>.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi, And Rahmawati Rahmawati. 2019. "Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di Sd Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta." *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 11 (1): 49–76. <https://doi.org/10.14421/Al-Bidayah.V11i01.180>.
- Kenedi, Ary Kiswanto. 2018. "Literasi Matematis Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah."

- 4116 *Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Media Buku Cerita Bergambar di Sekolah Dasar – Sapri, Asnira Muhaini, Zunidar*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2495>
- Kharizmi, Muhammad. 2021. “Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi.” *Jurnal Ragam* 2 (3).
- Komalasari, Dina. 2018. “Literasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Sebagai Bahan Pendidikan Yang Berkualitas.” In *Seminar Nasional Saga# 3 (Sastra, Pedagogik, Dan Bahasa)*, 1:368–80.
- Miharja, Fuad Jaya. 2016. “Literasi Islam & Literasi Sains Sebagai Penjamin Mutu Kualitas Manusia Indonesia Di Era Globalisasi.” *Research Report*, No. 2.
- Nugrahini, Maria Isti. N.D. “Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Evaluasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) Di Sma Negeri 11 Yogyakarta.”
- Oktaviani, Rizka, And Evi Saraswati Liyah Agustinah. 2021. “Implementasi Program Literasi Melalui Pemberian Bingo Card Untuk Menumbuhkan Minat Baca Pada Siswa Kelas Iii Sdn Selorejo Ii.” *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 7 (1): 63–81.
- Pakpahan, Andrew Fernando, Dewa Putu Yudhi Ardiana, Arin Tentrem Mawati, Elmor Benedict Wagiu, Janner Simarmata, Muhamad Zulfikar Mansyur, La Ili, Bonaraja Purba, Dina Chamidah, And Fergie Joanda Kaunang. 2020. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Palupi, Aprida Niken, Dian Ervina Widiastuti, Fitri Nurul Hidayah, Fadilla Diah Winta Utami, And Prima Rias Wana. 2020. *Peningkatan Literasi Di Sekolah Dasar*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Rahayu, Rini, And Novi Widiastuti. 2018. “Upaya Pengelola Taman Bacaan Masyarakat Dalam Memperkuat Minat Membaca (Studi Kasus Tbm Silayung Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang).” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1 (2): 57–64.
- Riniwati, Harsuko. 2016. *Manajemen Sumberdaya Manusia: Aktivitas Utama Dan Pengembangan Sdm*. Universitas Brawijaya Press.
- Rohman, Nur. 2021. “Behaviorism Theory Analysis (Thorndike) In Mathematics And Indonesian Language Sdn Upt Xvii Mukti Jaya Aceh Singkil.” *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4 (2): 223–36. <https://doi.org/10.36768/abdau.v4i2.210>.
- Rukin, S. Pd. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sadiran, Sadiran. 2015. “Samin Tanduran (Upaya Mempertahankan Tradisi Nenek Moyang Sedulur Sikep Di Tanduran).” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 9 (2): 117–36.
- Septiary, Denggan, And Monika Sidabutar. 2020. “Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Sd Muhammadiyah Sokonandi.” *Epistema* 1 (1): 1–12.
- Sumiharsono, Rudy, And Hisbiyatul Hasanah. 2017. *Media Pembelajaran: Buku Bacaan Wajib Dosen, Guru Dan Calon Pendidik*. Pustaka Abadi.
- Wahidin, Unang. 2012. “Budaya Gemar Membaca Sejak Usia Dini.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (01).